

Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2021-2024

The Effect of Global Gold Prices, Global Oil Prices, and the Rupiah Exchange Rate on the Composite Stock Price Index (IHSG) for the Period 2021-2024

Defi Preditama Ardhya Garini¹, Budi Priyono²

Program Studi Administrasi Bisnis Sektor Publik,

Politeknik STIA LAN Jakarta

defipreditama@gmail.com¹, priyono.stialanjak@gmail.com²

Abstract

The Composite Stock Price Index (IHSG) is the main indicator of the performance of the Indonesian capital market, which is influenced by global and domestic economic dynamics. During the period 2021–2024, the Composite Stock Price Index (IHSG) showed significant fluctuations due to investor responses to international commodity price volatility and the rupiah exchange rate. This study examines the influence of three main variables, namely global gold prices, global oil prices, and the rupiah exchange rate on the Composite Stock Price Index (IHSG). Gold prices were chosen because they function as a safe haven asset during times of global uncertainty. Global oil prices were considered because they affect energy costs and the performance of strategic sector issuers. The rupiah exchange rate was chosen as a variable because it reflects national economic stability and foreign capital flows. The research period was selected to illustrate the post-pandemic recovery phase, geopolitical tensions, and international inflationary pressures affecting the Indonesian capital market. Data was obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) and Investing.com, which are free, credible, and academically recognized financial sources. The analysis was conducted using multiple linear regression to test the relationship between independent variables and the Composite Stock Price Index (IHSG). The results of this study are expected to contribute to theoretical understanding and provide practical guidance regarding external and domestic factors affecting the Composite Stock Price Index (IHSG).

Keywords: Global Gold Prices; Global Oil Prices; Rupiah Exchange Rate; Composite Stock Price Index

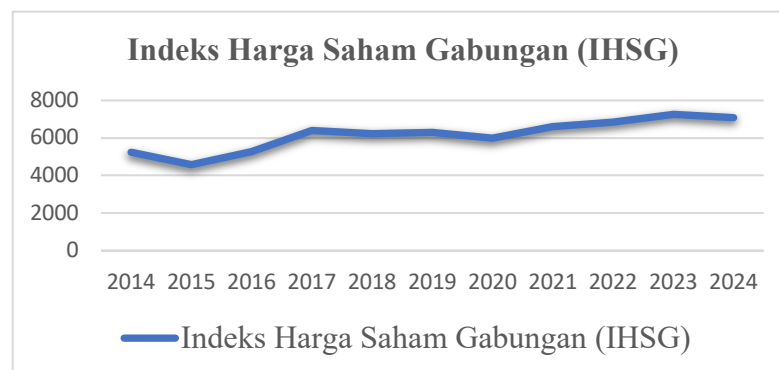
Abstrak

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator utama kinerja pasar modal Indonesia yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global dan domestik. Selama periode 2021–2024, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan fluktuasi signifikan akibat respons investor terhadap gejolak harga komoditas internasional dan nilai tukar rupiah. Penelitian ini meneliti pengaruh tiga variabel utama, yaitu harga emas dunia, harga minyak dunia, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Harga emas dipilih karena berfungsi sebagai aset *safe haven* saat terjadi ketidakpastian global. Harga minyak dunia dipertimbangkan karena memengaruhi biaya energi dan kinerja emiten sektor strategis. Nilai tukar rupiah dijadikan variabel karena mencerminkan stabilitas ekonomi nasional dan arus modal asing. Periode penelitian dipilih untuk menggambarkan fase pemulihan pasca pandemi, ketegangan geopolitik, dan tekanan inflasi internasional yang memengaruhi pasar modal Indonesia. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Investing.com*, yang merupakan sumber finansial gratis, kredibel, dan diakui secara akademik. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji hubungan variabel independen terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi teoritis dan panduan praktis terkait faktor eksternal dan domestik terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kata kunci: Harga Emas Dunia; Harga Minyak Dunia; Nilai Tukar Rupiah; Indeks Harga Saham Gabungan.

1. Pendahuluan

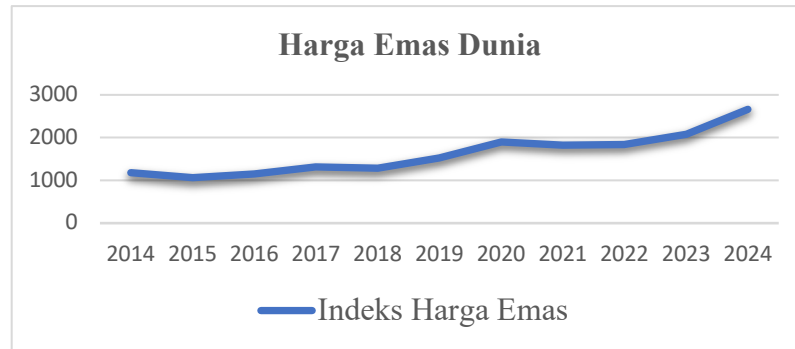
Menurut *Indonesia Stock Exchange* (2021), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks pasar yang mengukur kinerja harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. IHSG berfungsi sebagai barometer utama kondisi pasar modal nasional serta acuan penting dalam menilai pergerakan dan perkembangan aktivitas perdagangan di bursa. Menurut Poluan & Koyongian (2023), yang menemukan bahwa harga emas dunia, minyak dunia, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Hesniati et al. (2021), nilai tukar rupiah secara signifikan memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), khususnya dalam jangka waktu 2011–2020, menunjukkan bahwa pelemahan atau penguatan rupiah dapat berdampak nyata terhadap kinerja pasar modal Indonesia. Menurut Arouri et al. (2015) yang menyatakan bahwa emas berfungsi sebagai aset pelindung nilai (*safe haven asset*) ketika pasar saham mengalami tekanan. Fenomena ini berdampak pada menurunnya permintaan terhadap saham secara umum, sehingga dapat menekan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut Saragih et al. (2021), fluktuasi harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham yang berkontribusi dalam pembentukan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ketika harga minyak dunia meningkat, maka pendapatan perusahaan terkait juga meningkat, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).



Gambar 1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2014 – 2024

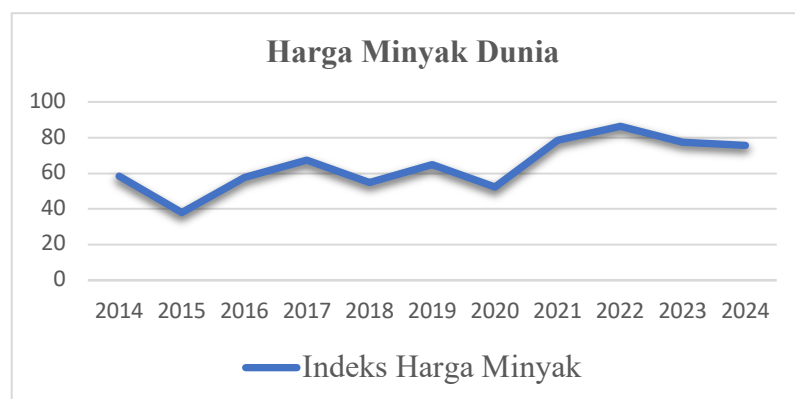
Sumber : Bursa Efek Indonesia (2024, data diolah)

Grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2014–2024 menunjukkan fluktuasi tajam. Pada 2014, IHSG tercatat 5.232,53, lalu turun pada 2015 menjadi 4.593,01 akibat pelemahan harga komoditas. Pemulihan terjadi pada 2016 sebesar 5.296,71 dan berlanjut naik pada 2017 ke 6.355,65. Namun, pergerakan relatif stagnan terjadi pada 2018 (6.194,50), 2019 (6.299,54), dan 2020 (5.979,07) karena tekanan global dan pandemi. Sejak 2021, IHSG kembali menguat ke 6.581,48, meningkat pada 2022 menjadi 6.850,62, dan mencapai puncaknya pada 2023 sebesar 7.259,58. Pada 2024, IHSG terkoreksi ringan ke 7.065,84. Secara keseluruhan, tren jangka panjangnya tetap meningkat dan mencerminkan ketahanan pasar modal Indonesia terhadap dinamika ekonomi global.



Gambar 2. Grafik Indeks Harga Emas Dunia Periode 2014 – 2024
Sumber : Bursa Efek Indonesia (2024, data diolah)

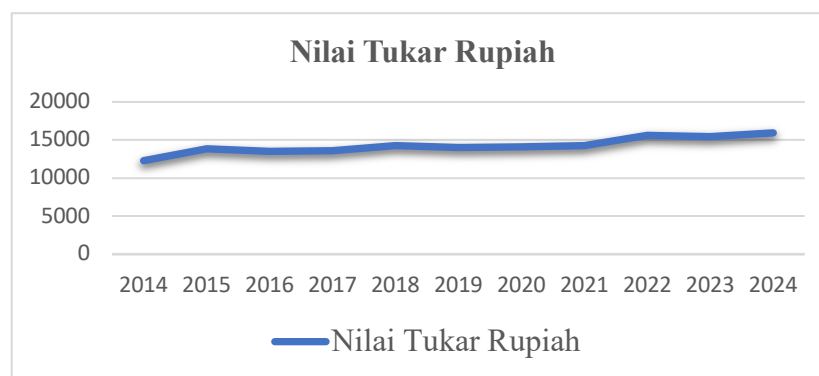
Berdasarkan grafik harga emas dunia periode 2014–2024, terlihat tren jangka panjang yang cenderung meningkat meskipun berfluktuasi. Pada tahun 2014, harga emas berada di sekitar USD 1.266/*troy ounce*, kemudian menurun pada 2015 ke kisaran USD 1.160, dipengaruhi oleh penguatan dolar AS dan kenaikan suku bunga global. Sejak 2016, harga kembali menguat dengan kisaran USD 1.250–1.400 hingga 2019, terutama akibat ketidakpastian global seperti perang dagang AS–Tiongkok. Lonjakan signifikan terjadi pada 2020 ketika pandemi *COVID-19* melanda, mendorong harga emas mencapai USD 1.893,74 sebagai aset lindung nilai (*safe haven*). Meski sempat terkoreksi pada 2021 ke kisaran USD 1.790, harga emas tetap berada pada level tinggi. Selanjutnya, tren kenaikan berlanjut hingga mencapai USD 2.661,54 pada 2024, yang dipicu oleh konflik geopolitik, inflasi global, serta kebijakan suku bunga bank sentral. Temuan ini sejalan dengan Kumar et al. (2022) menemukan bahwa emas memberikan perlindungan selama periode krisis, meskipun efektivitasnya dapat berubah antar peristiwa dan pasar. Bersama harga minyak dunia, pergerakan emas turut memengaruhi dinamika IHSG.



Gambar 3. Grafik Indeks Harga Minyak Dunia Periode 2014 – 2024
Sumber : Bursa Efek Indonesia (2024, data diolah)

Berdasarkan grafik harga minyak dunia periode 2014–2024, terlihat adanya fluktuasi yang cukup tajam. Pada tahun 2014 harga minyak berada di level USD 58,5/*barrel*, kemudian menurun drastis pada 2015 hingga USD 37,96/*barrel* akibat kelebihan pasokan global. Setelah itu, harga mulai pulih pada 2016–2017, naik dari USD 57,69 menjadi USD 67,36, seiring perbaikan permintaan dan kebijakan

pengurangan produksi oleh *OPEC*. Namun, tren tersebut kembali terkoreksi pada 2018 dengan harga turun ke USD 54,87, dan mencapai titik rendah di kisaran USD 52,27 pada 2020 yang dipengaruhi oleh dampak pandemi *COVID-19* terhadap permintaan energi global. Pemulihan yang signifikan terjadi pada 2021–2022 ketika harga melonjak dari USD 78,5 menjadi USD 86,32, didorong oleh meningkatnya permintaan akibat pemulihan ekonomi pascapandemi serta ketegangan geopolitik, khususnya konflik Rusia–Ukraina yang menekan pasokan energi global. Memasuki 2023–2024, harga minyak relatif stabil di kisaran USD 75–77, mencerminkan keseimbangan baru antara faktor fundamental pasar dan dinamika geopolitik. Alfarizmi (2024) menyoroti jalur efek tidak langsung yaitu harga minyak berdampak pada nilai tukar dan kemudian memengaruhi saham. Begitu juga dengan Wello Sari & Purnamawati (2024) dengan data periode Januari 2019 hingga Desember 2023 melaporkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG secara parsial.



Gambar 4. Grafik Nilai Tukar Rupiah Periode 2014 – 2024

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2024, data diolah)

Berdasarkan grafik nilai tukar rupiah terhadap dolar AS periode 2014–2024, terlihat kecenderungan depresiasi meskipun diselingi fase stabilitas. Pada 2014, rupiah berada di level Rp 12.284,6/USD, kemudian melemah signifikan pada 2015 hingga Rp 13.812,4/USD akibat tekanan eksternal seperti penguatan dolar AS. Pada 2016–2017, rupiah relatif stabil di kisaran Rp 13.400–13.500/USD, namun kembali terdepresiasi pada 2018 hingga Rp 14.303,4/USD. Selanjutnya, nilai tukar sempat bertahan di level Rp 14.000–14.100/USD pada 2019–2020, sebelum kembali melemah pada 2021 ke Rp 14.303,4/USD. Tren depresiasi berlanjut dengan pelemahan ke Rp 15.613/USD pada 2022 dan mencapai titik terendah di periode penelitian sebesar Rp 15.940,3/USD pada 2024, yang dipengaruhi faktor global seperti inflasi, kebijakan suku bunga AS, serta ketidakpastian geopolitik. Bhargava & Konku (2023) menemukan keterkaitan kuat antara fluktuasi nilai tukar dan return saham, mencerminkan harga risiko mata uang yang direfleksikan oleh pasar modal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menginvestigasi pengaruh harga emas dunia, harga minyak dunia, dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG, namun dengan cakupan waktu yang bervariasi dan sebagian belum mengakomodasi peristiwa global terkini. Suraya & Nurdiantoro (2023) mengkaji ketiga variabel tersebut pada periode 2013–2022 dan menemukan korelasi signifikan terhadap IHSG. Sementara itu, Sari, Robiyanto, & Frensidy (2024) meneliti periode 2015–2021 dan menyimpulkan bahwa harga emas memberikan pengaruh negatif terhadap IHSG tetapi positif terhadap JII,

sedangkan harga minyak menunjukkan efek sebaliknya. Penelitian oleh Hawiwika & Syarif (2021) menggunakan data Januari 2016–April 2021 dan model VECM untuk menguji hubungan kausal antara harga emas, minyak, kurs USD/IDR, dan IHSG.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh faktor eksternal terhadap IHSG, khususnya pada periode terbaru pasca pandemi. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi investor dalam merumuskan strategi investasi serta bagi regulator dalam menjaga stabilitas pasar modal. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa fokus kajian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah harga emas dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia pada periode 2021–2024, serta mengetahui apakah harga minyak dunia turut memengaruhi pergerakan IHSG pada periode yang sama. Selain itu, penelitian ini juga mengetahui apakah nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG, serta apakah harga emas dunia, harga minyak dunia, dan nilai tukar rupiah secara simultan memberikan pengaruh terhadap IHSG pada periode 2021–2024. Dengan demikian, penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2021–2024.”

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kausatif (*causal research*) berlandaskan filsafat positivisme melalui analisis numerik dan statistik untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2017). Objek penelitian adalah faktor eksternal yang memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu harga emas dunia, harga minyak dunia, dan nilai tukar rupiah dengan data *time series* bulanan periode Januari 2021–Desember 2024. Populasi penelitian berupa seluruh data bulanan keempat variabel tersebut, dengan jumlah 48 data, sekaligus menjadi sampel penelitian melalui teknik *purposive sampling* berbasis periode waktu. Kriteria data yang digunakan mencakup harga emas dunia (USD/*troy ounce*), harga minyak mentah Brent (USD/*barrel*), nilai tukar rupiah (USD/IDR), dan IHSG bulanan. Data diperoleh melalui studi dokumentasi dari sumber resmi, yaitu *Investing.com* dan Bursa Efek Indonesia (BEI), kemudian diolah menggunakan SPSS dengan bantuan *Microsoft Excel*. Variabel independen terdiri atas harga emas dunia, harga minyak dunia, dan nilai tukar rupiah, sedangkan variabel dependen adalah IHSG. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta regresi linier berganda, dilengkapi koefisien determinasi (R^2), uji t, dan uji F untuk menilai pengaruh parsial maupun simultan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, model regresi telah memenuhi sebagian besar syarat yang diperlukan. Uji normalitas menunjukkan bahwa residual menyebar normal, dibuktikan melalui histogram yang berbentuk kurva lonceng, *P-P Plot* yang mengikuti garis diagonal, serta uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05. Uji multikolinearitas juga menunjukkan hasil baik, di mana seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10, sehingga tidak terjadi korelasi kuat antar variabel bebas. Selanjutnya, uji heteroskedastisitas melalui *scatterplot* maupun uji *Gleiser* menegaskan bahwa residual menyebar secara acak dan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel independen, sehingga

asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Namun, pada uji autokorelasi dengan *Durbin-Watson* diperoleh nilai 0,851 yang mengindikasikan adanya autokorelasi positif, kondisi yang umum terjadi pada data runtun waktu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, meskipun hasil interpretasi tetap perlu dilakukan dengan hati-hati karena adanya indikasi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	94.111	801.113		.117	.907
	X1_Harga Emas Dunia	.688	.162	.440	4.251	.000
	X2_Harga Minyak Dunia	19.662	2.747	.534	7.157	.000
	X3_Nilai Tukar Rupiah	.246	.086	.378	3.721	.001

a. Dependent Variable: Y_Harga Saham

Gambar 5. Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Olah Data SPSS (2025)

Berdasarkan hasil regresi, diperoleh persamaan $Y = 94,111 + 0,688X_1 + 19,662X_2 + 0,246X_3$, dengan konstanta sebesar 94,111 yang menunjukkan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ketika semua variabel independen bernilai nol. Meskipun kondisi tersebut tidak realistis, konstanta tetap diperlukan secara matematis. Variabel harga emas dunia (X_1) memiliki koefisien sebesar 0,688 dengan nilai t sebesar 4,251 dan signifikansi 0,000, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga emas dunia sebesar satu satuan akan meningkatkan IHSG sebesar 0,688 poin dengan asumsi variabel lain tetap. Selanjutnya, harga minyak dunia (X_2) memiliki koefisien sebesar 19,662 dengan nilai t sebesar 7,157 dan signifikansi 0,000, sehingga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, bahkan menjadi variabel dengan pengaruh terbesar dalam model. Sementara itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (X_3) memiliki koefisien sebesar 0,246 dengan nilai t sebesar 3,721 dan signifikansi 0,001, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Dengan demikian, penguatan rupiah cenderung diikuti oleh kenaikan IHSG. Secara keseluruhan, ketiga variabel bebas dalam model ini, yaitu harga emas dunia, harga minyak dunia, dan nilai tukar rupiah, terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG selama periode 2021–2024. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor eksternal global maupun kondisi domestik, khususnya nilai tukar, berperan penting dalam dinamika pergerakan pasar saham Indonesia.

Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.881 ^a	.777	.761	219.92514	.851

a. Predictors: (Constant), X3_Nilai Tukar Rupiah, X2_Harga Minyak Dunia, X1_Harga Emas Dunia

b. Dependent Variable: Y_Harga Saham

Gambar 6. Uji Koefisien Determinasi

Sumber : Olah Data SPSS (2025)

Hasil regresi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,777, artinya 77,7% variasi IHSG dijelaskan oleh harga emas dunia, harga minyak dunia, dan nilai tukar rupiah, sementara 22,3% dipengaruhi faktor lain di luar model. *Adjusted R Square* sebesar 0,761 menegaskan keakuratan model meski melibatkan beberapa variabel. Nilai R sebesar 0,881 menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara variabel independen dan IHSG, sedangkan *standard error* 219,925 mencerminkan tingkat simpangan prediksi yang relatif kecil. Dengan demikian, model regresi ini dinilai cukup baik dan kuat dalam menjelaskan pergerakan IHSG periode 2021–2024.

Uji t dan Uji F

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	94.111	801.113		.117
	X1_Harga Emas Dunia	.688	.162	.440	4.251
	X2_Harga Minyak Dunia	19.662	2.747	.534	7.157
	X3_Nilai Tukar Rupiah	.246	.066	.378	3.721

a. Dependent Variable: Y_Harga Saham

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	7402299.740	3	2467433.247	51.015
	Residual	2128150.954	44	48367.067	.000 ^b
	Total	9530450.694	47		

a. Dependent Variable: Y_Harga Saham
b. Predictors: (Constant), X3_Nilai Tukar Rupiah, X2_Harga Minyak Dunia, X1_Harga Emas Dunia

Gambar 7. Uji t dan Uji F
Sumber : Olah Data SPSS (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pertama, harga emas dunia memiliki nilai $t = 4,251$, $\text{sig.} = 0,000$, dan koefisien = 0,688. Artinya, dengan nilai t yang lebih besar dari t tabel dan $\text{sig.} < 0,05$, maka pengaruhnya signifikan. Koefisien positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga emas dunia satu satuan akan meningkatkan IHSG sebesar 0,688 poin. Kedua, harga minyak dunia menunjukkan nilai $t = 7,157$, $\text{sig.} = 0,000$, dan koefisien = 19,662. Nilai t yang tinggi serta $\text{sig.} < 0,05$ membuktikan pengaruhnya signifikan. Koefisien positif yang cukup besar menandakan bahwa kenaikan harga minyak dunia berkontribusi kuat dalam mendorong kenaikan IHSG. Ketiga, nilai tukar rupiah memiliki nilai $t = 3,721$, $\text{sig.} = 0,001$, dan koefisien = 0,246. Dengan $\text{sig.} < 0,05$, pengaruhnya signifikan, dan koefisien positif menunjukkan bahwa penguatan rupiah terhadap dolar AS akan meningkatkan IHSG sebesar 0,246 poin. Secara keseluruhan, uji t membuktikan bahwa harga emas dunia, harga minyak dunia, dan nilai tukar rupiah masing-masing berpengaruh signifikan dan positif terhadap pergerakan IHSG di Indonesia.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil regresi menunjukkan nilai F hitung sebesar 51,015 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, harga emas dunia, harga minyak dunia, dan nilai tukar rupiah secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap IHSG, serta model regresi layak digunakan untuk menjelaskan hubungan variabel-variabel tersebut pada periode 2021–2024.

Pembahasan

Harga emas dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2021–2024. Setiap kenaikan harga emas cenderung diikuti oleh peningkatan IHSG, berbeda dengan teori *safe haven* yang menyatakan hubungan negatif antara emas dan saham (Baur & Lucey, 2010). Fenomena ini dapat dijelaskan oleh likuiditas global pasca-pandemi dan penguatan harga komoditas yang mendukung sektor sumber daya alam di Indonesia, sejalan dengan temuan Sari & Anwar (2020) yang menunjukkan bahwa pada kondisi tertentu, emas dan pasar saham dapat bergerak positif bersamaan. Dengan demikian, H_1 diterima.

Harga minyak dunia juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Bahkan, variabel ini memiliki koefisien regresi terbesar dibandingkan variabel lainnya, menunjukkan bahwa harga minyak merupakan faktor dominan dalam memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Kenaikan harga minyak mencerminkan pertumbuhan ekonomi global dan berdampak positif pada sektor energi dan industri. Oleh karena itu, H_2 diterima.

Nilai tukar rupiah terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penguatan nilai tukar rupiah meningkatkan kepercayaan investor serta menekan biaya impor, yang pada akhirnya mendukung kinerja perusahaan besar di dalam negeri. Hasil ini mendukung penerimaan H_3 .

Secara simultan, ketiga variabel independent yaitu harga emas dunia, harga minyak dunia, dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini dibuktikan melalui uji F yang menunjukkan signifikansi tinggi serta nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,777, yang berarti model dapat menjelaskan 77,7% variasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan demikian, H_4 diterima.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap data Januari 2021–Desember 2024, dapat disimpulkan bahwa harga emas dunia, harga minyak dunia, dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dengan harga minyak dunia sebagai variabel paling dominan. Ketiga variabel tersebut secara simultan menjelaskan 77,7% variasi pergerakan IHSG, sementara sisanya 22,3% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Temuan ini mengimplikasikan bahwa investor perlu memantau ketiga indikator tersebut sebagai acuan strategi investasi, sedangkan pemerintah dan regulator perlu menjaga stabilitas rupiah serta mengantisipasi fluktuasi harga minyak dunia.

5. Daftar Pustaka

- Alfarizmi. (2024). Oil price, exchange rate, and stock return in emerging markets: Evidence from oil-importing countries. *Resources Policy*, 87, 103792. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2024.103792>
- Arouri, M. E. H., Lahiani, A., & Nguyen, D. K. (2015). World gold prices and stock returns in China: Insights for hedging and diversification strategies. *Economic Modelling*, 44, 273–282. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.10.030>
- Baur, D. G., & Lucey, B. M. (2010). Is gold a hedge or a safe haven? An analysis of stocks,

- bonds and gold. *Financial Review*, 45(2), 217–229.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-6288.2010.00244.x>
- Bhargava, A., & Konku, D. (2023). Currency risk and equity market returns: Evidence from emerging markets. *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*, 87, 101701. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2023.101701>
- Hawiwika, A., & Syarif, M. (2021). Kausalitas harga emas, minyak, kurs, dan IHSG: Pendekatan VECM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(1), 15–29.
- Hesniati, H., Wulandari, R., & Simanjuntak, E. (2021). The effect of exchange rate on stock market index in Indonesia (2011–2020). *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(2), 245–257.
- Indonesia Stock Exchange. (2021). Indeks Harga Saham Gabungan. Bursa Efek Indonesia. <https://www.idx.co.id> (Diakses pada 06 Agustus 2025)
- Investing.com. (2025). Historical data: Gold, crude oil, USD/IDR exchange rate, and Jakarta Composite Index (IHSG). <https://www.investing.com> (Diakses pada 06 Agustus 2025)
- Kumar, A., Sharma, R., & Singh, S. (2022). Gold as a safe haven asset: Evidence from recent crises. *Journal of Economic Studies*, 49(6), 1245–1263.
<https://doi.org/10.1108/JES-09-2021-0487>
- Poluan, F. J., & Koyongian, D. (2023). Pengaruh harga emas, minyak dunia, dan kurs rupiah terhadap IHSG. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 12(2), 88–99.
- Saragih, M., Hutabarat, R., & Simbolon, J. (2021). Dampak fluktuasi harga minyak dunia terhadap return saham di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 8(3), 112–121.
- Sari, D. P., Robiyanto, R., & Frensidy, B. (2024). The impact of gold and oil prices on Indonesian stock indices: Evidence from IHSG and JII. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 11(1), 125–134.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2024.vol11.no1.0125>
- Sari, N., & Anwar, M. (2020). Safe haven properties of gold in Indonesia: Empirical evidence. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 15(1), 33–45.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suraya, D., & Nurdiantoro, F. (2023). Harga emas, harga minyak, dan kurs rupiah terhadap IHSG periode 2013–2022. *Jurnal Riset Ekonomi*, 15(4), 212–225.
- Wello Sari, N. L. P. S., & Purnamawati, I. G. A. (2024). Pengaruh kurs rupiah, suku bunga, dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2019–2023. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 14(3), 332–342.
<https://doi.org/10.23887/jiah.v14i3.83724>